



PENANAMAN SELF-EFFICACY DALAM MEMBENTUK KESIAPAN KERJA: STUDI KASUS SEKOLAH VOKASI DI YOGYAKARTA

Danang Setyaramadani^{1}, Rosidah²*

*¹Fakultas Vokasi, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
danangsetyaramadani@uny.ac.id^{1*}, rosidah@uny.ac.id²*

Abstrak: Penanaman Self-Efficacy Dalam Membentuk Kesiapan Kerja: Studi Kasus Sekolah Vokasi Di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pembentukan efikasi diri dalam rangka menyiapkan kesiapan kerja siswa SMK DIY dalam konteks MBKM. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengambilan data yang dipilih adalah wawancara mendalam sebagai data primer dan dokumen pemerintah serta jurnal terpilih sebagai data sekunder. Data yang dikumpulkan kemudian direduksi sesuai dengan konteks SMK Pusat Keunggulan dalam program MBKM sebelum disajikan dalam hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitiannya adalah SMK bekerjasama dengan DUDIKA dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Pembangunan karakter dibangun melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemampuan teknis bidang keahlian, guru magang, kerjasama pendirian *teaching factory* didapatkan melalui DUDIKA. Sekolah juga memberikan contoh situasi dunia kerja melalui pembelajaran dan program persiapan magang. Jika penanaman efikasi diri siswa dilaksanakan secara optimal, maka siswa bisa mencapai kompetensi yang diharapkan DUDIKA. Ke depan, sekolah menjadi tempat pengembangan ekosistem DUDIKA.

Kata kunci: Efikasi Diri; Kesiapan Kerja; MBKM; SMK; Vokasi;

Abstract: Cultivating Self-Efficacy in Forming Work Readiness: Case Study of Vocational Schools in Yogyakarta. This research aims to reveal the process of forming self-efficacy in order to prepare DIY Vocational School students' work readiness in the MBKM context. The research approach used is qualitative. The data collection technique chosen was in-depth interviews as primary data and government documents and selected journals as secondary data. The data collected was then reduced according to the context of the Center for Excellence Vocational School in the MBKM program before being presented in the research results and discussion. The results of the research are that SMK collaborates with DUDIKA in forming students' work readiness. Character development is built through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program. Technical abilities in areas of expertise, teacher internships, collaboration in establishing teaching factories are obtained through DUDIKA. The school also provides examples of world of work situations through learning and internship preparation programs. If the cultivation of student self-efficacy is carried out optimally, then students can achieve the competencies expected by DUDIKA. In the future, schools will become a place for developing the DUDIKA ecosystem.

Keyword: MBKM; Self Efficacy; Vocational High School; Vocational; Working readiness;

History & License of Article Publication:

Received: 27/07/2024

Revision: 28/08/2024

Published: 31/08/2024

DOI: <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v%vi%i.77321>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki paradigma baru dalam pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana kegiatan pembelajarannya menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum tersebut berorientasi pada pembelajaran *deferensial*. Pembelajaran *deferensial* merupakan pembelajaran yang dibedakan dalam pendidikan berfokus pada penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi target kurikulum sekaligus mempromosikan bakat individu. (Arumsari & Susanti, 2024) Implikasinya, menerapkan pembelajaran yang berbeda menjadi sangat penting dalam pendidikan inklusif. Fokusnya adalah pada transformasi berkelanjutan dalam praktik pendidikan untuk melayani beragam pelajar, didukung oleh kebijakan nasional yang memastikan persamaan hak bagi semua siswa. (Govero Chipika et al., 2023) Implementasi kurikulum juga lebih pada cara berpikir aktif peserta didik melalui metode pembelajaran *project-based learning* maupun *problem-based learning* untuk mengembangkan keterampilan peserta lulusan dalam membentuk kesiapan kerja.

Tujuan penulisan adalah mengungkapkan proses penanaman efikasi diri dalam membentuk kesiapan kerja pada studi kasus SMK di DIY. Mengungkapkan proses penanaman efikasi diri menjadi penting karena munculnya isu belum optimalnya *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, industri, dan kerja (DUDIKA). Ditambah, dunia pendidikan sedang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Selain itu dalam konteks SMK, Kemendikbud mengembangkan program SMK Program Keunggulan (SMK PK). Program ini yang mendorong akselerasi integrasi kelembagaan SMK dengan DUDIKA. Tujuan besarnya adalah keterhubungan antara dunia pendidikan dengan DUDIKA mulai dari perencanaan kurikulum, pembelajaran, laboratorium praktik hingga penyerapan siswa di dunia kerja. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.)

Program SMK Pusat Keunggulan merupakan program yang disiapkan khusus sekolah vokasi/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan program SMK pusat keunggulan adalah menyelaraskan kebutuhan dunia kerja dengan kurikulum di sekolah sehingga menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha. Visinya adalah meningkatkan akselerasi kualitas dan kapasitas guru sesuai standar DUDIKA. Keberhasilan Pusat Unggulan SMK berkorelasi signifikan dengan kompetensi pedagogik guru, yang masih merupakan bidang penting untuk dikembangkan. (Firdaus et al., 2023a) Ditambah, Guru didorong juga mengikuti program magang ke industri sekaligus memiliki sertifikat

kompetensi. Meningkatkan pelatihan guru dapat meningkatkan hasil pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan lebih baik. (Rosie Oktavia Puspita Rini et al., 2023a) Selain itu, peningkatan segala aktivitas pendidikan dalam SMK seperti proses perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, magang kerja siswa, pembangunan laboratorium yang memiliki standar dunia kerja, dan pertukaran informasi antara DUDIKA dengan pihak sekolah. Target akhirnya yaitu mewujudkan pengembangan SMK dengan program keahlian tertentu. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.)

Keuntungannya, sekolah mampu membuat *branding* keunggulan masing-masing SMK. SMK pasti memiliki jurusan-jurusan yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan konteks. Contohnya, ada SMK yang memiliki keunggulan di bidang *hospitality*, bisnis, dan keuangan, serta permesinan. Harapannya SMK bisa fokus membentuk SMK nya sesuai ciri khas keunggulannya. Kedepannya, SMK tersebut bisa menjadi rujukan sekaligus percontohan bagi SMK di sekitarnya. SMK juga bisa mengembangkan laboratorium praktik sesuai keunggulan sesuai standar DUDIKA. Implikasinya, siswa mendapatkan pengetahuan yang terbaru sekaligus bisa mempraktikkan langsung sehingga kemampuan teknis siswa memiliki kesamaan dengan standar DUDIKA. Lebih dari itu, sekolah bisa menjadi ekosistem *research and development* (RnD) DUDIKA. Seluruh instrumen di atas merupakan alat bantu untuk menyiapkan SDM yang berkualitas di lingkungan vokasi agar terintegrasi dan sesuai dengan situasi di DUDIKA.

Dalam program lainnya terdapat program merdeka belajar khusus sekolah vokasi. Program merdeka belajar memiliki delapan aspek *link and match*. Pertama, kurikulum disusun bersama sejalan dengan penguatan aspek *softskills*, *hardskills*, dan karakter kekerjaan sesuai kebutuhan dunia kerja. Kedua, pembelajaran diupayakan berbasis project riil dari dunia kerja (*project-based learning*) untuk memastikan *hardskills*, *softskills*, dan karakter yang kuat. Ketiga, peningkatan jumlah dan peran guru/instruktur dari industri maupun pakar dari dunia kerja. Keempat, praktik kerja lapangan/industri minimal satu semester. Kelima, bagi lulusan dan bagi guru/instruktur sertifikasi kompetensi harus sesuai dengan standar dan kebutuhan dunia kerja. Keenam, bagi guru/instruktur perlu ditekankan untuk memperbarui teknologi melalui pelatihan secara rutin. Ketujuh, dilakukannya riset terapan yang mendukung *teaching factory* berdasarkan kasus atau kebutuhan riil industri. Kedelapan, komitmen serapan lulusan oleh dunia kerja. Delapan aspek di atas untuk menumbuhkan dan membekali siswa agar memiliki karakter yang baik, keterampilan, dan kompetensi unggul di era revolusi industri. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.)

Banyak program kejuruan yang tidak cukup mencerminkan tuntutan industri saat ini, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian keterampilan.(Aryawan, 2023) Hasil survei menjelaskan tingkat pengangguran SMK di Yogyakarta masih tinggi yaitu 15,6% (10.755). Hal ini disinyalir ada kekurangsiapan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Disamping itu, Banyak program kejuruan yang tidak cukup mencerminkan tuntutan industri saat ini, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian keterampilan.(Rosie Oktavia Puspita Rini et al., 2023b) Realitasnya, kemajuan teknologi lebih cepat dibanding laboratorium di sekolah, disamping itu keterserapan lulusan SMK dirasa masih rendah sehingga penyumbang pengangguran tertinggi di Indonesia sebesar 13,5%. Hal tersebut disebabkan gap besarnya supply dibandingkan demand di dunia kerja. Disisi lain, kualitas SDM juga tertinggal dibandingkan kesempatan yang tersedia di dunia kerja. Contohnya, banyak turis yang berasal dari Tiongkok datang ke Bali yang mana memerlukan kemampuan Bahasa mandarin untuk hospitality di Bali. Kondisi tersebut kurang ditangkap oleh SDM di Bali sehingga guide diisi oleh SDM dari Malaysia yang memiliki kemampuan bahasa mandarin. Situasi tersebut menunjukkan peran Pemerintah Daerah juga harus memiliki data kebutuhan tenaga kerja saat ini dan prediksi kebutuhan kedepan sehingga SDM di daerah dapat terserap tenaga kerjanya. Oleh karena itu, Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan sangat penting untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar tenaga kerja.(Aryawan, 2023) Adanya gap antara konsep Merdeka Belajar yang diusung dengan fenomena di lapangan menjadi menarik untuk diteliti sehingga dapat diketahui lebih lanjut apa yang terjadi pada fenomena pendidikan vokasi dalam era Merdeka Belajar.

Lebih dari itu, mentalitas seorang siswa dalam menghadapi dunia kerja serta permasalahan lulusan SMK yang merasa masih muda sehingga mereka menunda mencari dan mengemangkan kompetensi kerjanya, minim pengalaman, relasi yang minim terhadap dunia kerja, serta disiplin kerja yang masih rendah menjadi permasalahan yang serius. Berbagai permasalahan di atas mendorong peneliti untuk mengangkat bagaimana kebijakan sekolah menanamkan efikasi diri siswa dan seberapa besar kondisi efikasi diri siswa untuk kesiapan kerja dalam menghadapi persaingan tenaga kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta wawancara mendalam untuk memahami lebih detail mengenai studi kasus yang sedang diteliti. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model eksploratoris, yakni menggunakan sedikit teori dan mengeksplorasi fenomena kasus untuk menjawab pertanyaan

penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK 1 Bantul, SMK 1 Wonosari dan SMK 1 Godean yang berada di DIY. Ketiga sekolah vokasi ini dipilih karena mereka merupakan sekolah yang sudah mengikuti program SMK Pusat Keunggulan. Pengumpulan data didapat melalui observasi dan wawancara mendalam. Data kualitatif juga memiliki kelebihan yaitu dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru yang belum teridentifikasi sebelumnya. Validitas data perlu dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sehingga analisis data dapat dilakukan. Hasil data dianalisis dengan memfokuskan serta dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana efikasi diri dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK Pusat Unggulan di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi sekolah dalam membentuk efikasi diri siswa pada kurikulum merdeka belajar SMK

Sekolah yang tergolong pada SMK PK di DIY menjelaskan bahwa sekolah memberikan berbagai program untuk membentuk efikasi siswa. Program yang dijalankan yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), magang industri, DUDIKA masuk sekolah, pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Program P5 bertujuan untuk menguatkan karakter dan sikap siswa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru di SMK 1 Godean yang menjelaskan “penguatan aspek sikap kerjasama dan proyek dalam mata pelajaran dibentuk melalui program P5 karena semua siswa dari berbagai jurusan ikut terlibat bersama. Siswa akan berkelompok tidak hanya sesama teman kelasnya saja”. Oleh karena itu, konsep pembelajaran yang sering diberikan kepada siswa yaitu pembelajaran berbasis proyek dan masalah.

Selain itu, dalam kemampuan teknis, sekolah memberikan program magang industri. Program ini khusus dilaksanakan siswa tingkat kelas 3. Program magang diberikan untuk menguatkan keterampilan teknis dan sikap dalam waktu bersamaan. Sekolah juga memberikan pelatihan pra-magang sebagai penyiapan siswa sebelum ke dunia kerja. DUDIKA juga diajak untuk masuk ke sekolah dengan harapan memberikan kesiapan teknis dan sikap juga selama bekerja dan sebelum magang.

Efikasi diri siswa dalam memenuhi kesiapan kerja

Untuk meyakinkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, sekolah memberikan pembekalan dalam beberapa aspek. Aspek yang didorong oleh sekolah yaitu siswa bisa beradaptasi dengan baik, siswa diberikan pembelajaran berbasis proyek, sekolah mengoptimalkan *teaching factory* dalam pembelajaran, peningkatan kemampuan siswa dalam beradaptasi pada lingkungan kerja yang fleksibel, siswa berpikir secara kritis dan inovatif, serta siswa memiliki kemampuan berkomunikasi efektif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Membentuk Efikasi Diri Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar SMK di Yogyakarta

Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum yang berlaku di lingkungan SMK Yogyakarta adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka di SMK Yogyakarta menekankan pada kreativitas, kewirausahaan, dan proyek P5. P5 dirancang untuk memperkuat kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam elemen tersebut diwujudkan dalam menerapkan pembelajaran dengan metode *Project Based Learning*. Pembelajaran P5 berbasis proyek lintas disiplin ilmu melibatkan siswa dalam mengamati dan mencari solusi atas permasalahan di lingkungan sekolah, siswa bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk atau aksi. Proyek tersebut dapat dilakukan secara integrasi yang berarti satu proyek dapat melibatkan berbagai jurusan bahkan dapat juga bekerjasama dengan mitra. Proyek P5 menjadi pembelajaran baru yang dimunculkan di sekolah penggerak dan dirancang untuk memperkuat upaya persaingan dalam dunia kerja. Secara ideal, P5 dapat melatih peserta didik untuk siap kerja sebab metode pembelajaran berorientasi pada hasil atau produk dan bekerjasama dengan dunia industri.

SMK Pusat Keunggulan dan Pengembangan Efikasi Diri

Adanya SMK Pusat Keunggulan menjadi upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan jiwa efikasi diri peserta didik. Strategi yang dilakukan SMK Pusat Keunggulan dalam upaya membentuk efikasi diri peserta didik diantaranya magang, mendatangkan instruktur dunia industri, *teaching factory*, kemitraan dengan lembaga, *problem-based learning*, dan pengalaman lapangan. Siswa magang di industri selama 6 bulan sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman kerja nyata dan kedepannya

berpeluang diterima kerja. Ada kalanya ketika siswa magang merasa kesulitan beradaptasi di kantor untuk berperan menjadi pegawai. Ada pula yang memiliki keterampilan lebih dan setelah magang merintis usaha seperti salah satu siswa jurusan multimedia, yang tergolong kreatif dan memiliki jiwa wirausaha. Tempat magang menjadi media pelatihan. Pada proses magang mendorong siswa berlatih melakukan penyesuaian sikap dan budaya kerja. Hasil dari kegiatan magang sebagian siswa sudah ada yang mulai merintis bisnis mereka sendiri seperti merintis bisnis online, angkringan, dan fotografer. Pelatihan kesiapan kerja terbukti meningkatkan kemampuan beradaptasi karir di kalangan siswa kejuruan, yang menunjukkan perlunya lebih banyak kesempatan belajar langsung. (Lasut et al., 2024a)

Strategi atau kebijakan lain dalam rangka membentuk efikasi diri adalah sekolah mengundang instruktur dunia industri atau DUDI untuk memberi pelatihan atau mengajar di SMK. Alasannya, Program yang mengintegrasikan praktik industri dunia nyata sangat penting untuk mengembangkan keterampilan yang relevan pada siswa. (Arsyad et al., 2023) Pelatihan yang diberikan diantaranya seperti *public speaking*, *marketplace*, *digital printing*, usaha konveksi (menjahit dan desainer), *beauty class* dan *grooming*. Pembelajaran dari DUDI diberikan 50 jam pelajaran per semester.

Salah satu proyek yang sudah berhasil adalah digital printing dengan pembuatan sablon kaos. Produknya dapat dijual dipasaran sehingga menjadi *Teaching Factory*. Operasional dari *Teaching Factory* melibatkan siswa dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Tujuannya adalah melatih keterampilan teknis, kewirausahaan dan manajemen keuangan. Lembaga mitra yang bekerjasama dengan sekolah, antara lain Kantor Pos dan Bank Mandiri. Kerjasama dengan lembaga memberikan pengalaman praktis dan menumbuhkan sikap kritis peserta didik. Kegiatan yang dilakukan pada strategi kemitraan lembaga adalah lembaga mitra membuat Bank Mini dan Kantor Pos Mini. Lembaga tersebut berkantor di SMK Negeri 1 Wonosari dan menjadi ajang praktik peserta didik untuk melakukan kegiatan seperti di kantor dengan bimbingan dari pihak lembaga mitra secara langsung.

Peserta didik melakukan praktik dengan dijadwal secara blok. Melalui pengalaman tersebut maka sikap kritis terbawa dalam proses pembelajaran. Nilai tambahnya siswa terlatih dengan budaya kerja, kerjasama, rasa tanggung jawab, disiplin, dan *human relation*. Guna menumbuhkan efikasi diri, sekolah menggunakan metode *problem-based learning*. Metode ini sebagai upaya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis para siswa. Kegiatan lainnya adalah pengalaman lapangan. Pengalaman lapangan memuat kegiatan seperti *outing class*, *workshop*, dan kunjungan industri untuk memperluas wawasan siswa. Salah satu

kegiatan yang pernah dilakukan adalah workshop film, melihat pameran di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, melihat proses *On Air* Jogja TV, dan pelatihan table manner. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Firdaus dkk bahwa adanya korelasi positif antara kompetensi pedagogik dan keberhasilan program SMK Center of Excellence dalam mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, mengatasi tantangan mendasar pendidikan kejuruan. (Firdaus et al., 2023b)

Pengembangan Kompetensi Siswa

Kebijakan sekolah dalam upaya membentuk siswa yang kompeten dan membentuk efikasi diri siswa dilakukan dengan melakukan pengembangan kompetensi siswa. Secara garis besar kebijakan sekolah tersebut dibagi menjadi 7 aspek, yaitu: keterampilan teknis, keterampilan komunikasi, keterampilan *soft skills*, keterampilan kewirausahaan, keterampilan mental, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengalaman kerja praktis. Keterampilan teknis mewajibkan peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan program keahlian yang mereka pilih. Peserta didik menjadi memiliki keterampilan komunikasi yang didapatkan melalui magang, presentasi dan interaksi dengan praktisi. Aspek selanjutnya yaitu keterampilan *soft skills*. *Soft Skills* dapat terbentuk melalui kegiatan kepemimpinan, kerjasama tim, pemecahan masalah dan manajemen waktu peserta didik. Sebagai upaya dalam mengembangkan kompetensi siswa serta menyiapkan lulusan siap kerja maka kebijakan yang sekolah terapkan adalah dengan membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan dimunculkan dengan kegiatan pemahaman tentang perencanaan usaha, pemahaman tentang dunia bisnis serta memunculkan kreativitas dalam bisnis. Kesiapan mental peserta didik dalam persiapan menghadapi dunia kerja juga diperhatikan. Sekolah membekali siswa memiliki kesiapan mental dengan memahami ekspektasi ditempat kerja, tanggungjawab, dan tekanan yang mungkin mereka hadapi di tempat kerja. Kegiatannya, Siswa dilatih untuk mempromosikan produk hasil *teaching factory*, mengelola kantin kejujuran, mengelola rumah produksi. Sekolah juga membekali para siswa pengetahuan tentang dunia kerja dengan cara melakukan studi banding, tour class, dan melihat pameran atau bursa kerja. Hal ini akan membuat siswa memahami tren industri dan persyaratan dunia kerja. Agar siswa memiliki pengalaman praktik, sekolah juga menyediakan kesempatan magang atau praktik kerja di Perusahaan atau industri terkait. Hal ini akan memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi siswa. Disisi lain, Program seperti Produk Kreatif Kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum, menumbuhkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa, yang penting

untuk pengembangan profesional mereka. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk bekerja tetapi juga mendorong peluang wirausaha. (Kurniawati et al., 2022)

Efikasi Diri Siswa dalam Memenuhi Kesiapan Kerja pada Konteks Kurikulum Merdeka Belajar SMK

Kurikulum Merdeka Belajar SMK

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program Pendidikan baru di Indonesia yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih jalur Pendidikan dan mengembangkan keterampilan serta minat. Dalam konteks SMK, program ini menekankan kesiapan kerja bagi siswa dengan menuntut mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai minat, bakat dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang diminati. Tujuan kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk menentukan jenjang pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, dan mempersiapkan siswa untuk siap kerja atau melanjutkan Pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, siswa perlu memahami dalam konteks pengembangan teknologi seperti meningkatkan kompetensi secara keseluruhan dalam ekonomi berbasis teknologi. Pelatihan ini sangat penting karena sejalan dengan tuntutan “revolusi 4.0”, dimana keterampilan digital semakin penting. (Rika Septianingsih, 2023) Pada konteks SMK, Kurikulum Merdeka menekankan pada kesiapan kerja pada siswa, Dimana siswa harus memahami minat, bakat serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja. Ini berartikan sekolah dan peserta didik memiliki tantangan berupa kesiapan kerja siswa SMK. Siswa diharuskan memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan di pasar kerja dan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar, serta bagi sekolah melalui kurikulum merdeka diharuskan mampu membekali siswa dengan penguasaan teknologi, keterampilan komunikasi dan sosial.

Upaya SMK dalam Mendukung Merdeka Belajar

Sekolah berupaya memenuhi tuntutan kurikulum dengan adanya SMK Pusat Keunggulan (PK). Adanya kebijakan SMK PK yang mempersiapkan siswanya memiliki efikasi diri akan berdampak pada keterserapan dalam dunia kerja. Gambaran efikasi diri para siswa di Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan Beradaptasi dengan Situasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mayoritas siswa SMK memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dalam upaya menumbuhkan efikasi terlihat direspon siswa dengan sangat antusias. Kegiatan-kegiatan tersebut berhasil membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mandiri. Hal ini disebabkan kegiatan sangat relevan dengan perkembangan dunia kerja, dan benar-benar melatih siswa untuk mandiri, bersosialisasi, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Kegiatan dalam Upaya mendukung pengembangan efikasi siswa diantaranya mengikutsertakan siswa diklat melalui Kerjasama sekolah dengan Amikom, Time Exelindo, dan mitra DUDI yang bekerjasama dengan sekolah. Selain itu terdapat model pembelajaran berbasis proyek maupun *Teaching Factory* (TEFA) dengan pembelajaran berbasis blok berdampak pada siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Contoh pembelajaran berbasis TEFA adalah sekolah bekerja sama dengan Hack & Rico dalam bidang Digital printing. Sekolah melalui Rumah Produksi dapat mengelola dan menghasilkan 1) produk kaos. Sebagian tenaga kerjanya adalah dari siswa SMK secara kolaboratif dari berbagai jurusan. Rumah produksi juga untuk PKL siswa 2) pas photo untuk ijazah sudah memanfaatkan rumah produksi, 3) pembuatan kalender 4) pembuatan video profil perusahaan. Kemitraan dengan dunia usaha meningkatkan relevansi pelatihan, memastikan siswa memperoleh kompetensi yang dapat diterapkan secara langsung di dunia kerja. (P. et al., 2022)

Kegiatan yang diikuti oleh siswa di sekolah mendorong dan meningkatkan efikasi diri siswa untuk beradaptasi di dunia kerja khususnya ketika program magang sekolah dimulai. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa mampu beradaptasi dengan rekan baru yang saat tergabung dengan kelompok magang. Kelompok magang dibentuk dengan sistem acak oleh sekolah sehingga siswa pasti bertemu dengan rekan yang dinilai kurang akrab. Hal tersebut ditambah dengan siswa menghadapi lingkungan baru ketika praktik magang kerja. Akan tetapi siswa mampu menunjukkan kinerja selama magang kerja dengan baik. Artinya, siswa memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang baik dengan keterampilan yang telah didapatkan di sekolah. Bahkan, mitra kerja SMK yang kami teliti selalu mengapresiasi dan memberikan predikat baik kepada siswa selama kegiatan magang.

Kemampuan Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja yang Fleksibel

Adaptasi dalam lingkungan kerja diartikan sebagai kesiapan individu untuk menghadapi tugas yang dapat diprediksi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan

Penanaman Self-Efficacy Dalam Membentuk Kesiapan Kerja: Studi Kasus Sekolah Vokasi Di Yogyakarta
(Setyaramadani)

<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v%vi%i.77321>

kerja yang tidak terduga. (Lasut et al., 2024b) Kenyataannya, Ketika siswa magang dilingkungan kerja mereka tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pegawai yang ada di kantor. Siswa dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja, menunjukkan semangat tinggi, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai kompetensi mereka. *Soft skill* siswa juga meningkat pesat melalui pengalaman magang. Mereka belajar beradaptasi dengan berbagai karakter rekan kerja, menjadi lebih fleksibel, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Latar belakang pembelajaran di sekolah yang telah membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan juga sangat membantu dalam kesuksesan program magang ini. Bahkan, beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa dengan menjadi koordinator proyek atau memimpin tim. Kesimpulannya, siswa SMK memiliki potensi yang sangat baik untuk langsung terjun ke dunia kerja. Program magang telah membuktikan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan cepat dan memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan manajemen diri menggunakan pembelajaran berdasarkan pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi karier, yang menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan langsung bermanfaat. (Sainda et al., 2023)

Kemampuan Berpikir Kritis dan Inovatif

Analisis mendalam terhadap implementasi pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan TEFA pada SMK menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis dan inovatif. (Sulistiyani & Rustyningasih, 2024) Siswa mampu menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, berpikir kreatif, dan berinovasi dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Integrasi TEFA memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis secara langsung dalam konteks produksi nyata, sehingga mempersiapkan mereka untuk transisi yang mulus ke dunia kerja. Selain kompetensi teknis, pembelajaran berbasis proyek dan TEFA juga berkontribusi pada pengembangan *softskills* seperti kolaborasi, komunikasi dan manajemen waktu. Dengan memperhatikan minat dan bakat individu, pembelajaran menjadi lebih relevan dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Kemitraan dengan industri memberikan akses siswa terhadap teknologi terbaru, standar industri dan peluang untuk berinteraksi dengan profesional dibidang terkait. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan berbasis proyek memungkinkan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Sekolah berperan sebagai fasilitator yang mewadahi siswa dalam

proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kemampuan berkomunikasi efektif

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam lingkungan pendidikan, karena memfasilitasi pertukaran ide dan informasi, yang penting untuk pembelajaran. (Hendrawati et al., 2023) Program pembelajaran di sekolah, terutama yang berbasis proyek, telah berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Interaksi yang intens dengan guru, praktisi, dan pengguna langsung (seperti pelanggan di kafetaria kejujuran) telah melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif. (Yusnita et al., 2024) Pelatihan khusus seperti *public speaking* juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pesan. Siswa lulusan mampu beradaptasi dengan baik di dunia kerja, bahkan meraih prestasi seperti memenangkan penghargaan Erlangga Award. Program-program seperti berjualan online dan membentuk kelompok wirausaha kecil telah membekali siswa dengan kemampuan bernegosiasi, mempromosikan produk, dan melayani pelanggan. Hal tersebut menunjukkan Strategi komunikasi yang efektif dapat dikaitkan dengan peningkatan pemahaman dan retensi materi, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar berbagai mata pelajaran. (J. Kalatasik et al., 2024; Putu Rissa Putri Intari Dewi et al., 2022) Sehingga hal-hal tersebut dapat memunculkan efikasi diri yang tinggi kepada siswa. Siswa memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka di SMK Yogyakarta menekankan kreativitas, kewirausahaan, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memperkuat kompetensi siswa. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang relevan dengan dunia kerja, meningkatkan kesiapan mereka untuk bekerja. SMK Pusat Keunggulan (PK) menjadi status sekolah yang akan menjadi contoh sekolah lain yang belum berstatus SMK PK. SMK PK menumbuhkan efikasi diri siswa melalui magang, instruktur dunia industri, *teaching factory* (TEFA), kemitraan lembaga, *problem-based learning*, dan pengalaman lapangan. Pengembangan kompetensi siswa mencakup keterampilan teknis, komunikasi, *softskills*, kewirausahaan, mental, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengalaman kerja praktis. Keterampilan ini diperoleh melalui kegiatan magang, presentasi, kepemimpinan, kerjasama tim, studi banding, dan praktik kerja. Secara keseluruhan,

Penanaman Self-Efficacy Dalam Membentuk Kesiapan Kerja: Studi Kasus Sekolah Vokasi Di Yogyakarta
(Setyaramadani)

<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v%vi%i.77321>

kebijakan dan program di SMK Yogyakarta berhasil meningkatkan efikasi diri siswa, ditunjukkan oleh kemampuan adaptasi, berpikir kritis dan inovatif, serta komunikasi efektif. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mempersiapkan siswa untuk siap kerja atau melanjutkan pendidikan tinggi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.

Implikasi

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada kreativitas, kewirausahaan, dan pembelajaran berbasis proyek (P5) telah meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Program magang dan *teaching factory* memberikan pengalaman kerja nyata yang sangat berharga, mempersiapkan siswa untuk langsung terjun ke dunia industri dengan keterampilan yang relevan. Melalui pelatihan praktis dan pembelajaran berbasis proyek, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan di pasar kerja. Berbagai kegiatan tersebut telah membantu meningkatkan efikasi diri siswa. Melalui SMK pusat keunggulan, lulusan SMK mampu mempunyai daya saing tinggi dalam persaingan kerja. Tingkat pengangguran SMK secara perlahan bisa diminimalisir. Pada implikasinya SMK dapat menjadi alternatif siswa SMP.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang bisa dituangkan dalam laporan penelitian ini adalah 1) Pemerintah memberikan dana *supplement* untuk SMK pusat keunggulan yang memiliki kinerja bagus dalam rangka menyusun program program yang mempunyai nilai tambah bagi siswa untuk menumbuhkan keterampilan efikasi diri melalui berbagai aktivitas pengembangan 2) Guru SMK produktif perlu menjadi perhatian untuk selalu update keterampilan dan kompetensi dalam rangka menyesuaikan kemajuan teknologi di dunia industri. 3) SMK pusat keunggulan perlu untuk diperbanyak dan dikembangkan menjadi sekolah yang mempunyai daya tarik kepada lembaga lain baik pemerintah maupun swasta untuk bermitra.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, J., Ambiyar, A., Jalinus, N., Fadhilah, F., & Abdullah, R. (2023). The Role of The Business World Industry Through a Teaching Practice Program in Increasing the Competence of Vocational School Graduates. *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri*, 20(2), 899. <https://doi.org/10.24014/sitekin.v20i2.20985>

- Arumsari, A., & Susanti, R. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Keragaman Peserta Didik Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 90–104. <https://doi.org/10.19109/guruku.v2i2.16032>
- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the Challenges of Vocational Education in Indonesian SMK: Ideas on Curriculum Improvement, Teaching Quality, And English Language Teaching. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 243–252. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.226>
- Firdaus, J., Sarmini, S., & Safitri, J. (2023a). Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Percaya Diri Guru Terhadap Keberhasilan Program SMK Pusat Keunggulan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–49. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p45-49>
- Firdaus, J., Sarmini, S., & Safitri, J. (2023b). Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Percaya Diri Guru Terhadap Keberhasilan Program SMK Pusat Keunggulan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–49. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p45-49>
- Govero Chipika, C., Musendekwa, M., & Mahanya, P. (2023). *Differentiated Learning* (pp. 299–313). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8737-2.ch014>
- Hendrawati, H., Rahayu, S., Antonelda, B., & Wawo, M. (2023). Effective Communication in the Learning Process of Students of SMK PGRI Sukamulya. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 94–98. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.356>
- J. Kalatasik, A., Bahfiarti, T., & Mau, M. (2024). Analysis of the Impact of Learning Communication Effectiveness on Training Participants in Primary Health Care Center Management Training. *International Journal of Chemical and Biochemical Sciences*, 25(19). <https://doi.org/10.62877/74-IJCBS-24-25-19-74>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Kedelapan: SMK Pusat Keunggulan*. Retrieved September 9, 2024, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-kedelapan-smk-pusat-keunggulan>
- Kurniawati, E., Apriyani, D., & Basukiyatno, B. (2022). Competency Development Student Entrepreneurship Through Learning Creative Products of Entrepreneurship at SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal. *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, MALAPY 2022, 28 May 2022, Tegal, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-5-2022.2320451>
- Lasut, L., Harjanti, E. P., & Novita, M. P. (2024a). Pelatihan Kesiapan Kerja untuk Meningkatkan Career Adaptability pada Siswa SMK di Kabupaten Temanggung. *Wacana Psikokultural*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.12086>
- Lasut, L., Harjanti, E. P., & Novita, M. P. (2024b). Pelatihan Kesiapan Kerja untuk Meningkatkan Career Adaptability pada Siswa SMK di Kabupaten Temanggung. *Wacana Psikokultural*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.12086>
- Putu Rissa Putri Intari Dewi, Ni Made Winda Wijayanti, & I Dewa Putu Juwana. (2022). Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Digital Assemblr Edu Pada Mata Pelajaran

- Matematika di SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i2.1961>
- Rika Septianingsih. (2023). Digital Marketing Training Towards Vocational Centers of Excellence. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.13370>
- Rosie Oktavia Puspita Rini, Mulyadi, T., Gunawan, A. A., Afriani, M., & Ilham, W. (2023a). Bimbingan Pengembangan Teknis Program Pembelajaran Praktikum SMK Di SMK Adimulia Batam. *JURNAL KEKER WISATA*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i2.168>
- Rosie Oktavia Puspita Rini, Mulyadi, T., Gunawan, A. A., Afriani, M., & Ilham, W. (2023b). Bimbingan Pengembangan Teknis Program Pembelajaran Praktikum SMK Di SMK Adimulia Batam. *JURNAL KEKER WISATA*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i2.168>
- Sainda, A. T. T., Setiyowati, A. J., & Hambali, I. (2023). Bimbingan Kelompok Teknik Self Management Berbasis Experiential Learning Untuk Mengembangkan Adaptabilitas Karier Siswa SMK. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 669–677. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.560>
- Sulistiyani, N., & Rustyningsih, N. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa SMK Kelas XI Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis PBL. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.30653/003.2024101.83>
- Yusnita, T. R., Haryono, A., & Badrudin, A. (2024). Tendensi Pola Komunikasi Interaksional di SMK PGRI 2 Jember (Kajian Etnografi Komunikasi). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 99–115. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.3541>

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta sebagai pendanaan utama dalam penelitian ini, Sekolah yang terlibat dalam SMK PK khususnya yang menjadi informan utama dan kunci selama penelitian, dan keluarga yang selalu mendukung selama proses bekerja di Universitas Negeri Yogyakarta.

PROFIL PENULIS

Penulis pertama, Danang Setyaramadani, lahir di Sukoharjo pada tanggal 13 Februari 1994. Penulis telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dari tahun 2011-2016. Kemudian penulis mendapatkan beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi di Magister Administrasi Publik, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2019-2021. Profil google scholar bisa mengunjungi pada halaman berikut

Penanaman Self-Efficacy Dalam Membentuk Kesiapan Kerja: Studi Kasus Sekolah Vokasi Di Yogyakarta (Setyaramadani)

<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v%vi%i.77321>

<https://scholar.google.com/citations?user=NsLJbuwAAAAJ&hl=id>. Penulis saat ini beraktivitas sebagai Dosen di Program Studi Sarjana Terapan (D4) Administrasi Perkantoran, Departemen Bisnis dan Keuangan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta

Penulis kedua, Dr. Rosidah, M.Si. merupakan kepala departemen dan salah satu pengajar di Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta.